



HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER SEBAGAI PENDEKATAN KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alan Cahyadi¹, Raihan Almahera², Resti Julfajri³, Rina Rehayati⁴

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4}

alancahyadi54@gmail.com¹, almaheraraihan8@gmail.com², restijulpajri@gmail.com³,

rina.rehayati@uin-suska.ac.id⁴

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning is often still dominated by a normative-doctrinal approach that does not open up space for critical and reflective dialogue between students and their social reality. In this context, Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics offers a relevant approach to bridge religious texts with the dynamics of contemporary life. Key concepts such as pre-understanding (prejudices), dialogue, and fusion of horizons provide a theoretical framework for a participatory and open meaning-making process. By applying these principles in PAI learning, teachers and students can build more dynamic interactions in understanding Islamic values contextually and applicatively. This study uses a qualitative approach through literature study to explore the relevance of Gadamer's thoughts to the development of a critical approach in PAI. The results of the study indicate that Gadamer's hermeneutics can be a philosophical basis for a more dialogical, inclusive religious learning model that is able to respond to the challenges of the times wisely.

Keywords: *Hermeneutics, Hans Georg Gadamer, Critical Approach, Islamic Religious Education, Fusion Of Horizons*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali masih didominasi pendekatan normatif-doktrinal yang kurang membuka ruang dialog kritis dan reflektif antara peserta didik dengan realitas sosialnya. Dalam konteks ini, hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer menawarkan pendekatan yang relevan untuk menjembatani teks-teks keagamaan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Konsep-konsep kunci seperti pra-pemahaman (prejudices), dialog, dan fusion of horizons (peleburan cakrawala) memberikan kerangka teoritis bagi proses pemaknaan yang bersifat partisipatif dan terbuka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran PAI, guru dan peserta didik dapat membangun interaksi yang lebih dinamis dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Gadamer terhadap pengembangan pendekatan kritis dalam PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa hermeneutika Gadamer dapat menjadi dasar filosofis bagi model pembelajaran agama yang lebih dialogis, inklusif, dan mampu merespons tantangan zaman secara bijak.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Hans Georg Gadamer, Pendekatan Kritis, Pendidikan Agama Islam, Fusion Of Horizons*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah filsafat Barat, hermeneutika berkembang dari sekberkembang dari sekadar metode penafsiran teks suci menjadi sebuah pendekatan filosofis yang mendalam

terhadap makna, bahasa, dan pemahaman manusia. Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan ini adalah Hans-Georg Gadamer, seorang filsuf Jerman yang berhasil merevolusi pemahaman hermeneutika melalui karya monumentalnya *Truth and Method* (Gadamer, 2004). Gadamer tidak hanya membahas cara menafsirkan teks, tetapi juga mengedepankan aspek ontologis dan fenomenologis dari proses pemahaman itu sendiri (Palmer, 1969). Ia menolak pendekatan positivistik yang tekanan objektivitas mutlak dalam memahami teks, dan justru tekanan pentingnya prapemahaman (*Vorverständnis*), tradisi, serta keterlibatan pembaca sejarah dalam penafsiran (Palmer, 1969).

Pandangan Gadamer ini sangat relevan dalam konteks dunia modern yang plural, multikultural, dan penuh kompleksitas makna. Penafsiran tidak lagi dapat dilepaskan dari latar belakang sejarah, budaya, dan pengalaman pribadi penafsir. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika Gadamer menjadi sangat penting dalam ranah pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertumpu pada pemahaman terhadap teks-teks keagamaan (Warnick, 2007).

Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir terhadap Al-Qur'an telah lama berkembang dengan berbagai pendekatan metodologis, baik secara tekstual maupun kontekstual (Arkoun, 2006). Namun, tantangan zaman modern menuntut adanya pendekatan baru yang lebih kritis, reflektif, dan dialogis terhadap teks. Didalam pemikiran Gadamer menawarkan kontribusi penting: bahwa pemahaman terhadap teks agama tidak bersifat netral dan statis, tetapi selalu terjadi dalam dialog antara teks dan pembaca, antara makna historis dan kondisi kekinian (Abdullah, 2006).

Penerapan hermeneutika Gadamer sebagai pendekatan kritis dalam PAI memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar menghafal atau menerima makna secara dogmatis, tetapi juga mengembangkan kesadaran historis, kritis, dan kontekstual (Madjid, 1992). Proses pembelajaran agama menjadi dialogis, di mana pemahaman keagamaan tidak hanya diwariskan tetapi juga dimaknai ulang dalam situasi terang dan kontemporer.

Dengan demikian, mengkaji pemikiran hermeneutika Gadamer tidak hanya penting untuk memahami perkembangan filsafat Barat, tetapi juga untuk membuka ruang transformasi dalam pendidikan agama Islam menuju model pembelajaran yang lebih terbuka, reflektif, dan kontekstual, selaras dengan semangat zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama kajian ini adalah pada pemahaman makna dan interpretasi pemikiran filsuf Hans-Georg Gadamer dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep hermeneutika Gadamer sebagai suatu metode penafsiran yang memiliki dimensi filosofis dan historis, dan menelaah bagaimana pendekatan tersebut dapat digunakan secara kritis dalam pembelajaran agama.

Sebagai penelitian kepustakaan, studi ini dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan, baik dari karya asli Gadamer maupun dari literatur sekunder yang membahas penerapan hermeneutika dalam pendidikan. Dalam konteks ini, penelitian tidak melibatkan observasi langsung ke lapangan, tetapi berfokus pada penalaran filosofis dan teoritis melalui kajian teks.

Penelitian jenis ini sangat relevan digunakan dalam studi-studi filsafat pendidikan, karena mampu menggali pemikiran teoritik dan merumuskan implikasi konseptual yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum, metode, atau pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bersifat analitis dan interpretatif, dan diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai dan prinsip kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan

kerangka hermeneutika Gadamer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran tidak semata-mata terfokus pada transfer pengetahuan teologis, melainkan juga melibatkan bagaimana peserta didik membangun makna atas ajaran-ajaran yang diwariskan melalui teks suci. Guru agama, dalam hal ini, bukan sekadar penyampai doktrin, melainkan aktor interpretatif yang menghubungkan teks dengan realitas historis dan eksistensial peserta didik. Di tengah dinamika zaman yang ditandai oleh kompleksitas budaya dan pluralitas pemahaman, pendekatan kritis terhadap teks keagamaan menjadi suatu keniscayaan.

Hermeneutika, khususnya dalam pemikiran Hans-Georg Gadamer, menawarkan suatu cara pandang yang mendalam terhadap proses pemahaman teks. Melalui konsep-konsep seperti prapemahaman, tradisi, dan dialog, Gadamer mengalihkan fokus hermeneutika dari sekadar metode teknis menjadi pengalaman ontologis yang melibatkan kesadaran historis dan keterlibatan personal pembaca. Dalam ruang kelas Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini membuka peluang bagi guru untuk membimbing peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga menangkap makna-makna yang hidup dalam konteks kekinian. Dengan demikian, integrasi hermeneutika Gadamer dalam pembelajaran agama dapat menjadi strategi pedagogis yang memperkuat pemahaman kritis, dialogis, dan kontekstual atas ajaran Islam.

Biografi Hans Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman pada tanggal 11 Februari tahun 1900. Gadamer belajar di Universitas Breslau, Marburg, Freiburg dan Munich. Gadamer merupakan salah satu tokoh hermeneutika terkemuka dan memperoleh gelar doktor pada usia 22 tahun di bawah bimbingan Martin Heidegger (tahun 1922) kemudian menjadi asisten Heidegger sebagai dosen estetika. Pada tahun 1939, Gadamer jadi Rektor Universitas Leipzig, dan pada tahun 1947 menjadi guru besar di Heidelberg dan di masa ini Gadamer menulis bukunya yang terkenal *Wahrheit und Methode* (Truth and Method). Bukunya ini sebagai kritik terhadap tulisan Dilthey dan Husserl (Akhyar Yusuf Lubis, 2015). Dari karyanya ini telah menghantarkan dirinya sebagai seorang filsuf terkemuka di bidang hermeneutika filosofis. Terbitnya buku ini pertama kali terbit tahun 1960 dalam bahasa Jerman, dianggap sebagai salah satu kejadian terpenting dalam filsafat Jerman dewasa ini.

Pada tahun 1965 diterbitkan cetakan kedua dengan suatu kata pendahuluan yang baru di mana Gadamer menjelaskan maksudnya dan menjawab sejumlah keberatan-keberatan yang telah dikemukakan oleh sementara kritisi; ditambah lagi sebuah lampiran. Dan pada cetakan ketiga dari tahun 1972 masih ditambah lagi dengan suatu kata penutup. Buku ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method*. (Kebenaran dan Metode). Karya ini sekaligus merupakan contoh mengenai model penafsiran reproduktif dan penafsiran produktif karena dari karya ini telah lahir ratusan artikel, puluhan buku dan disertasi serta makalah seminar yang khusus membicarakan berbagai dimensi buku *Truth and method*. Lewat karya besar inilah, Gadamer menjadi seorang pemikir hermeneutika historis paling ternama di abad ini.

Penunjukan akademis pertama Gadamer adalah pada posisi yunior di Marburg pada tahun 1928, akhirnya mencapai jabatan profesor tingkat rendah di sana pada tahun 1937. Sementara itu, dari tahun 1934–35, Gadamer memegang jabatan profesor sementara di Kiel, dan kemudian, pada tahun 1939, mengambil alih jabatan Direktur Institut Filsafat di Universitas Leipzig, menjadi Dekan Fakultas pada tahun 1945, dan Rektor pada tahun 1946, sebelum kembali mengajar dan meneliti di Frankfurt-am-Main pada tahun 1947. Pada tahun 1949, beliau menggantikan Karl Jaspers di Heidelberg, secara resmi pensiun (menjadi Profesor Emeritus)

pada tahun 1968. Setelah pensiun, ia bepergian secara luas, menghabiskan banyak waktu di Amerika Utara, di mana ia juga menjadi pengunjung di sejumlah lembaga dan mengembangkan hubungan yang sangat dekat dan teratur dengan Boston College di Massachusetts.

Selama tahun 1930-an dan 1940-an, Gadamer mampu menyesuaikan diri, dengan pertimbangannya sendiri, dengan enggan, pertama-tama dengan Sosialisme Nasional dan kemudian untuk sementara, dengan Komunisme. Sementara Gadamer tidak mengidentifikasi dirinya secara kuat dengan kedua rezim (dia tidak pernah menjadi anggota Partai Sosialis Nasional, meskipun beliau menjadi anggota Serikat Guru Sosialis Nasional yang berafiliasi), dia juga tidak menarik perhatian pada dirinya sendiri dengan menentanginya secara langsung. Namun, beberapa orang menganggap pendiriannya terlalu mengalah, dan yang lain berpendapat bahwa dia memang mendukung kediktatoran Nazi atau beberapa aspeknya.

Dalam kehidupannya, Gadamer menikah dua kali pada tahun 1923, dengan Frida Kratz (kemudian bercerai), yang memberinya seorang putri (lahir tahun 1926), dan, pada tahun 1950, dengan Käthe Lekebusch. Gadamer menerima banyak penghargaan dan hadiah termasuk, pada tahun 1971, Knight of the 'Order of Merit' penghargaan akademis tertinggi yang diberikan di Jerman. Tetap aktif secara intelektual hingga akhir hayatnya (ia tetap bekerja di kantor secara teratur bahkan di usia sembilan puluhan), Gadamer meninggal di Heidelberg pada tanggal 13 Maret 2002 pada usia 102 tahun

Teori Hermeneutika Georg Gadamer

Dalam pandangan Hans-Georg Gadamer, kegiatan membaca dan memahami teks bukanlah sekadar proses interpretasi satu arah, melainkan sebuah dialog yang melibatkan tiga unsur penting: dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiganya harus diperhitungkan karena masing-masing membawa konteks yang berbeda. Jika hanya salah satunya yang diperhatikan, maka hasil pemahaman akan menjadi dangkal dan tidak utuh (Gadamer, 2004).

Gadamer mengajukan beberapa konsep penting dalam hermeneutika untuk memperkaya proses pemahaman. Pertama, prasangka hermeneutik, yakni keyakinan bahwa setiap pembaca membawa prapemahaman atau asumsi tertentu ke dalam proses membaca. Asumsi ini perlu diolah secara kritis agar tidak menjerumuskan pembaca pada penerimaan pasif terhadap teks. Tanpa kritik dan perhatian terhadap asal-usul serta struktur teks, pemahaman bisa tergelincir menjadi bentuk dominasi teks atas kesadaran pembaca (Gadamer, 2004).

Kedua, lingkaran hermeneutika, yaitu proses saling mengandaikan antara memahami bagian dan keseluruhan teks. Untuk memahami keseluruhan teks diperlukan pemahaman terhadap bagian-bagian kecil, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman adalah proses dinamis dan berulang, bukan linear. Menurut Gadamer, hal ini bukan hanya terjadi dalam konteks membaca teks, tetapi juga bagian dari eksistensi manusia dalam memahami dunia (Gadamer, 2004). Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, misalnya, seorang mufasir tidak pernah datang dengan 'kesadaran kosong', melainkan membawa bekal pengetahuan seperti bahasa Arab, struktur sastra, konteks ayat, dan hubungan antar teks yang menjadi bagian dari prasangka hermeneutik (Nasr, 2002).

Ketiga, Gadamer menawarkan pendekatan dialogis yang menekankan pergeseran dari hubungan "aku-engkau" menjadi "kami". Dalam dialog yang autentik, baik pembaca maupun teks harus membebaskan diri dari posisi subjek-objek, dan bersama-sama melebur dalam substansi yang sedang dipahami. Hanya dengan partisipasi penuh dan keterlibatan mendalam, pemahaman sejati bisa terjadi. Analogi yang digunakan Gadamer adalah seperti partisipasi dalam permainan sepak bola yang ideal, di mana identitas pribadi lenyap demi pengalaman kolektif dan autentik (Gadamer, 2004).

Keempat, Gadamer menekankan pentingnya hermeneutika dialektis, di mana pemahaman selalu berada dalam konteks sejarah, bahasa, dan pengalaman. Ia menolak

pendekatan metodologis yang kaku, karena menurutnya kebenaran tidak dapat dicapai hanya dengan prosedur ilmiah. Kebenaran lebih bersifat peristiwa yang terjadi dalam dialog dan dialektika. Hermeneutika dalam hal ini bukan sekadar metode, tetapi jalan menuju keterbukaan eksistensial untuk menyingkap hakikat realitas (Gadamer, 2004).

Pendekatan Kritis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer merupakan suatu pendekatan filsafat yang menekankan pentingnya pemahaman historis dan dialogis dalam menafsirkan teks. Dalam *Truth and Method*, Gadamer menyatakan bahwa pemahaman tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu terikat pada pra-pemahaman (*pre-understanding*) dan konteks historis pembaca (Gadamer, 2004). Oleh karena itu, proses interpretasi bukan sekadar mencari makna objektif dari teks, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif antara pembaca dan teks dalam suatu "fusi horizon" (*fusion of horizons*), yaitu pertemuan antara horizon pemahaman penafsir dan horizon makna teks (Gadamer, 2004).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan hermeneutika kritis ini sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan terbuka terhadap realitas sosial. Tradisi pemahaman agama yang bersifat literal dan tekstual sering kali menghasilkan pendekatan yang kaku dalam pendidikan. Dengan mengadopsi hermeneutika Gadamer, pembelajaran PAI dapat diarahkan pada upaya memahami teks keagamaan secara kontekstual, bukan sekadar menghafal atau menerima makna secara dogmatis (Abdullah, 2010).

Lebih jauh, pendekatan Gadamer mendorong kesadaran kritis dalam memahami teks agama. Dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk berdialog dengan teks dan guru, serta mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup mereka sendiri dalam memahami ajaran Islam (Nasution, 2012). Proses ini sejalan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk peserta didik yang religius sekaligus rasional dan terbuka terhadap perbedaan.

Dengan demikian, pendekatan kritis hermeneutika Gadamer bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam mendesain model pembelajaran agama yang humanis, inklusif, dan reflektif terhadap dinamika zaman (Fazlur Rahman, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan mengenai pendekatan kritis hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer menawarkan kerangka berpikir yang menekankan pentingnya prapemahaman, dialog, dan peleburan cakrawala (*fusion of horizons*) sebagai dasar dalam proses pemahaman terhadap teks, khususnya teks-teks keagamaan dalam PAI.
2. Pendekatan kritis Gadamer menggeser paradigma pembelajaran agama dari model yang bersifat normatif-doktrinal menuju pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal isi teks keagamaan, tetapi juga memaknainya secara relevan dengan realitas sosial dan eksistensial mereka.
3. Hermeneutika Gadamer menekankan keterlibatan aktif subjek dalam proses interpretasi, sehingga pembelajaran agama tidak bersifat satu arah, tetapi menghidupkan proses dialektika antara guru, teks, dan pengalaman hidup peserta didik.
4. Dengan mengadopsi pendekatan hermeneutika ini, PAI menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman, serta membuka ruang bagi pengembangan pemikiran kritis dan sikap keagamaan yang humanis dan rasional.
5. Hermeneutika Gadamer sebagai pendekatan pendidikan tidak hanya memiliki nilai teoritis

dalam filsafat, tetapi juga aplikatif dalam strategi pedagogis untuk menciptakan suasana belajar yang membangun kesadaran diri, kesadaran sosial, dan pemaknaan religius yang mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, berikut beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi pendidik PAI, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan hermeneutika Gadamer dalam proses pembelajaran, dengan memberikan ruang dialog yang aktif antara guru, peserta didik, dan teks keagamaan. Hal ini dapat mendorong terciptanya pemahaman agama yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual.
2. Bagi pengembang kurikulum, penting untuk merevisi dan mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif-doktrinal, tetapi juga pada aspek pemahaman makna melalui pendekatan filosofis dan hermeneutis yang menekankan pada dimensi pengalaman, sejarah, dan konteks sosial peserta didik.
3. Bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan atau workshop yang memperkenalkan pendekatan hermeneutika filosofis kepada para guru agama, agar mereka mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika dalam praktik pembelajaran secara efektif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan secara aplikatif terkait efektivitas penerapan hermeneutika Gadamer dalam ruang kelas PAI di berbagai jenjang pendidikan, serta pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai Islam yang kontekstual dan toleran.
5. Bagi penyusun buku ajar PAI, sebaiknya menyusun materi pembelajaran yang tidak hanya bersifat tekstual dan normatif, tetapi juga memberikan ruang bagi interpretasi kritis dan reflektif atas ajaran Islam, dengan melibatkan unsur dialog dan keterkaitan dengan realitas kehidupan peserta didik.

REFERENSI

(<https://plato.stanford.edu/entries/gadamer/> diakses pada 17 Mei 2025).

- Abdullah, M. A. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika dalam Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2010). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Menyingkap Integrasi Interkoneksi Epistemologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arkoun, M. (2006). *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. (terj. Rahayu S. Hidayat). Jakarta: INIS.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). London: Continuum.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). New York: Continuum.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2015), *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Nasution, H. (2012). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Rahman, F. (2009). *Islam dan Modernitas*. Bandung: Pustaka.
- Warnick, B. R. (2007). *Ineffable Cultivation: Communication, Ontology, and Politics in the Philosophy of Hans-Georg Gadamer*. *Educational Philosophy and Theory*, 39(2), 145–158. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2007.00294.x>